

PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN AL-HAMIDIYAH DEPOK

Abdul Mun'im Hasan

Universitas KH. Abdul Chalim (UAC) Mojokerto

munimhsn4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran krusial pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasatiyyah*) di Pesantren Al-Hamidiyah Depok. Moderasi beragama, yang mencakup prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adalah*), keterbukaan (*infithah*), dan toleransi (*tasamuh*), merupakan landasan penting untuk mencegah ekstremisme dan menjaga kerukunan dalam konteks keindonesiaan yang majemuk. Pendekatan kualitatif-deskriptif berdasarkan kerangka teoritis moderasi beragama dan pendidikan karakter Islam, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pembina asrama menjalankan peran ganda sebagai pengawas harian dan teladan moral-spiritual. Metode pembinaan utama yang digunakan meliputi keteladanan (*uswatun hasanah*), dialog dan konseling interpersonal, serta pembelajaran kontekstual melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penanaman kedisiplinan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pembina asrama, pengajar senior, dan santri, termasuk hasil wawancara dengan Almarhum KH. Achmad Mahfudz Anwar, Dra. Masfufah, KH. Abdul Rasyid Marhali, Ustadz M. Syifa Zakaria, Prof. Dr. KH. Oman Fathurahman, M.Hum., serta Kepala Kepesantrenan dan Asrama, Ust. Suma Wijaya, M.I.Kom. Dalam wawancara tersebut, Ust. Suma Wijaya menegaskan pesan Prof. Oman Fathurahman agar pembina membina santri dengan rasa, hati, dan keilmuan agama yang telah ditanamkan oleh Pendiri Pesantren, Almaghfurlah K.H. Achmad Sjaichu (1921–1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berdampak positif terhadap pengembangan sikap toleran, peningkatan kesadaran sosial, dan pengurangan potensi radikalisme di kalangan santri. Pembina asrama berperan sebagai agen transformasi nilai yang menjembatani antara teori moderasi beragama dan praktik pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Kata Kunci : Peran Pembina Asrama, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Pesantren

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan kemajemukan agama dan budaya, sangat membutuhkan penguatan moderasi beragama. Konsep ini, yang dalam Islam dikenal sebagai *wasatiyyah*, mengedepankan sikap adil, seimbang, dan anti-ekstremisme. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat*

*Islam) umat yang wasath (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)*Supervisi pendidikan menjadi salah satu unsur utama dalam menjamin mutu pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah. Arikunto mengemukakan bahwa supervisi lebih dari sekadar kontrol administratif; ia adalah upaya membina dan meningkatkan kompetensi guru serta inovasi proses pembelajaran.¹ Rasulullah SAW juga bersabda, “*Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan*” (HR. Ahmad)² Penerapan moderasi beragama penting untuk mencegah konflik, menjaga stabilitas sosial-politik, dan mempertahankan citra Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin.³

Sebagai contoh penerapan *wasathiyah* oleh Nabi Muhammad SAW tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan beliau. Dalam bidang ibadah, Rasulullah menolak sikap berlebihan sebagaimana ketika tiga sahabat bertekad untuk berpuasa terus-menerus, salat malam tanpa tidur, dan tidak menikah. Nabi menegur mereka dengan sabdanya, “*Aku berpuasa dan berbuka, aku salat dan tidur, dan aku menikah. Barang siapa membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴ Dalam bidang sosial, Nabi menunjukkan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta menegakkan keadilan tanpa diskriminasi, sebagaimana ketika beliau menolak memberi keringanan hukuman kepada seorang bangsawan Quraisy yang mencuri, seraya bersabda, “*Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya*” (HR. Bukhari)⁵

Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan beragama yang mengedepankan jalan tengah (wasatiyyah), menjauhi sikap berlebihan (ghuluw) dan ekstremisme. Konsep ini menekankan keseimbangan antara keyakinan dan praktik keagamaan yang tidak ekstrem ke arah liberalisme maupun radikalisme. Dalam konteks Islam, wasatiyyah berarti sikap adil,

¹ Muhammad Saleh and Imadulhaq Fatcholli, “Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah Moderation of Islamic Perspective M. Quraish SHIHAB: Analytical Study of Surah Al-Baqarah Verse 143 Tafsir Al-Misbah,” *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 2 (2022): 176–92.

² Alfauzi Abdillah, “Cara Memahami Hadis: Menggunakan Metode Hadis Tematik,” *Bincang Syariah*, 2019, <https://bincangsyariah.com/kolom/cara-memahami-hadis-menggunakan-metode-hadis-tematik/#>.

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama,” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).

⁴ Sahih Al-Bukhari, “Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari,” *Beirut: Dar Ibn Kathir*, 1987.

⁵ Al-Bukhari, “Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari.”

proporsional, dan seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama.⁶ Sikap moderat merupakan posisi yang mengandung kebaikan dan keseimbangan, tidak condong ke kanan atau ke kiri, sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa moderasi adalah “jalan tengah yang menghindarkan seseorang dari sikap berlebihan dan kekurangan dalam beragama.”⁷ Keseimbangan ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk tidak terjebak dalam materialisme duniawi maupun asketisme ekstrem.⁸

Kedua, **Keadilan ('Adalah)**, yaitu sikap adil terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Islam menempatkan keadilan sebagai nilai universal yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Allah SWT berfirman: “*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada.*”⁹ Dalam konteks moderasi, keadilan berarti menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang tanpa diskriminasi¹⁰

Ketiga, **Toleransi (Tasammuh)**, yaitu kemampuan menghargai perbedaan dan menghormati keyakinan orang lain. Rasulullah SAW mencontohkan sikap toleransi ini dalam Piagam Madinah, yang menjamin kebebasan beragama bagi umat Yahudi dan Nasrani di Madinah. Prinsip ini menjadi dasar bagi kehidupan sosial yang damai dan harmonis di tengah masyarakat majemuk.¹¹ Dalam konteks Indonesia, nilai tasamuh menjadi pilar penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan memperkuat kohesi sosial¹²

Keempat, Keterbukaan (Infitah), yaitu kesiapan menerima pandangan baru tanpa kehilangan prinsip keimanan. Keterbukaan ini mencerminkan semangat Islam yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Nabi Muhammad SAW menunjukkan keterbukaan terhadap ilmu dan budaya lain selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid,

⁶ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁷ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

⁸ Syamsun Ni'am, “Islam, Moderation, and Prospects Indonesian,” 714 (2023): 161.

⁹ Atina Labiibah, Ngarifin Shidiq, and Muhammad Saefullah, “Prinsip Keadilan Dalam Interaksi Belajar Mengajar: (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8),” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 100–106.

¹⁰ Yusuf Al-Qaradawi, “Fiqh Al-Wasathiyyah al-Islamiyah Wa at-Taqqid (Ma' Alim Wa Manarat),” *Cairo: Dar al-Shurouq* 103 (2010).

¹¹ Muhammad Hamidullah, *The First Written Constitution in the World* (Kazi Publications Chicago, IL, 1986).

¹² Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuna Nusantara, 2020).

sebagaimana beliau menerima praktik administrasi Persia dan Romawi dalam sistem pemerintahan Islam.¹³

Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin secara tegas mengajarkan nilai-nilai tersebut, di mana umat Islam disebut sebagai ummatan wasatan (umat yang adil dan seimbang) (QS. Al-Baqarah [2]: 143), dan diperintahkan untuk selalu berlaku adil (QS. Al-Maidah [5]: 8)¹⁴ Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya konsep teologis, tetapi juga praksis sosial yang menuntun umat Islam untuk hidup harmonis, adil, dan berkeadaban di tengah masyarakat global yang plural.¹⁵

Peran Pembina Asrama dalam Pendidikan Karakter

Pembina asrama merupakan garda terdepan dalam pendidikan karakter di pesantren. Mereka berperan sebagai figur sentral yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kegiatan formal. Dalam konteks pendidikan Islam, pembina asrama tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik spiritual) yang menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan kedisiplinan melalui keteladanan dan pembiasaan.¹⁶

Tugas pembina asrama melampaui pengawasan harian; mereka bertanggung jawab atas bimbingan moral dan spiritual, pendidikan karakter, serta pendampingan holistik terhadap perkembangan santri. Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter di pesantren menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana pembina asrama menjadi fasilitator utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.¹⁷ Dalam praktiknya, pembina asrama berperan sebagai konselor yang membantu santri menghadapi persoalan pribadi, sosial, dan spiritual, serta sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar dan beribadah.¹⁸

Pembentukan karakter di pesantren melibatkan internalisasi nilai-nilai agama, pengembangan sikap sosial, penanaman disiplin, dan pembinaan etika moral. Internalisasi

¹³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (PT Mizan Publika, 2009).

¹⁴ Muhammad Ebin Rajab Sihombing Ebin and Roma Wijaya, “Harmoni Beragama: Studi Penafsiran Atas Qs. Al-Maidah (5): 82 Perspektif Ma’nā-Cum-Maghzā,” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 123–49.

¹⁵ Lukman Hakim Saifuddin, “Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapinya,” (*No Title*), 2022.

¹⁶ Ahmad Tafsir et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 1 (Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan, 2004).

¹⁷ H Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Prenada Media, 2019).

¹⁸ M Ali Basyaruddin and M Arif Khoiruddin, “Peran Pembina Asrama Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 1–10.

nilai-nilai agama dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab kuning yang membentuk kesadaran spiritual santri.¹⁹ Pengembangan sikap sosial diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama, yang mencerminkan nilai *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*.²⁰ Penanaman disiplin dilakukan melalui sistem tata tertib asrama yang ketat namun edukatif, sedangkan pembinaan etika moral dilakukan melalui keteladanan pembina dalam bersikap santun, jujur, dan bertanggung jawab²¹

Moderasi beragama, yang berakar pada prinsip wasathiyyah dalam Islam, menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam beragama serta berinteraksi sosial.²² Dalam konteks pendidikan pesantren, konsep ini menjadi dasar dalam membentuk karakter santri agar mampu bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat multicultural.²³ Pembina asrama berperan sebagai agen utama internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik spiritual) yang menanamkan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan keteladanan, komunikasi interpersonal, dan kegiatan pembiasaan.²⁴ Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena santri cenderung meniru perilaku dan sikap pembinanya. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan *uswah hasanah* (teladan yang baik) sebagai inti dari proses pembentukan akhlak.²⁵

Selain keteladanan, komunikasi interpersonal antara pembina dan santri menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Melalui dialog, bimbingan, dan pendekatan personal, pembina dapat menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.²⁶ Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang

¹⁹ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapinya," (*No Title*), 2022.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

²¹ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

²² Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

²³ Azumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Jakarta, n.d.).

²⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).

²⁵ J Jamil, *Konsep Pendidikan Islam; Dalam Perspektif Abuddin Nata, Kh. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat Dan Buya Hamka*. (2023).

²⁶ Abdul Wahid, "Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (n.d.): 55–70.

menekankan pentingnya hubungan emosional dan keterbukaan dalam proses pembelajaran nilai.²⁷

Kegiatan pembiasaan juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter moderat santri. Aktivitas seperti salat berjamaah, musyawarah, gotong royong, dan kegiatan sosial di masyarakat menjadi media konkret untuk menanamkan nilai keseimbangan, keadilan, dan kepedulian sosial.²⁸ Melalui pembiasaan yang berulang, nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.²⁹ Proses pembinaan ini diharapkan menghasilkan santri yang memiliki karakter moderat, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Santri yang demikian akan menjadi agen perdamaian dan perekat sosial di tengah masyarakat yang majemuk, sesuai dengan visi Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.³⁰ Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa pembina asrama memiliki peran strategis dalam menjembatani nilai-nilai teoretis moderasi beragama dengan praktik pendidikan karakter di pesantren.³¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Al-Hamidiyah Depok. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan dalam konteks alamiahnya, khususnya dalam memahami makna di balik tindakan dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren.³²

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang praktik pembinaan asrama di Pesantren Al-Hamidiyah. Penelitian ini dilakukan selama periode Juni hingga Agustus 2024, dengan lokus utama di lingkungan asrama putra dan putri pesantren. Pemilihan lokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa asrama merupakan ruang hidup bersama dimana nilai-nilai moderasi

²⁷ Nur, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Di Pesantren: Studi Tentang Peran Pembina Asrama,” *Jurnal Tarbawi* 7, no. 2 (2021): 134–50.

²⁸ Saifuddin, “Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapinya,” 2022.

²⁹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

³⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2015).

³¹ Wahid, “Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Modern.”

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (2018).

beragama dapat diamati secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. **Pertama**, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap tujuh informan kunci menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, meliputi pembina asrama, pengajar senior, dan santri, termasuk Almarhum KH. Achmad Mahfudz Anwar, Dra. Masfufah, KH. Abdul Rasyid Marhali, Ustadz M. Syifa Zakaria, Prof. Dr. KH. Oman Fathurahman, M.Hum., serta Kepala Kepesantrenan dan Asrama, Ust. Suma Wijaya, M.I.Kom. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan izin informan untuk memastikan akurasi data. **Kedua**, observasi partisipatif dilakukan terhadap kegiatan santri di asrama selama 30 hari, dengan fokus pada ritual ibadah, musyawarah, dan aktivitas pembiasaan sosial. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari santri tanpa mengintervensi proses alami yang terjadi, untuk memahami praktik langsung moderasi beragama dalam setting naturalistik. Catatan observasi dibuat dalam bentuk field notes yang dideskripsikan secara detail dan sistematis. **Ketiga**, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis arsip pelatihan pembina, panduan kurikulum, dan laporan kegiatan pesantren selama lima tahun terakhir. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks historis dan institusional yang penting untuk memahami evolusi sistem pembinaan di pesantren.³³

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama seperti peran pembina, metode pembinaan, dan nilai moderasi yang ditanamkan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta member check dengan melibatkan informan kunci untuk memverifikasi interpretasi data³⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran ganda Pembina Asrama sebagai Murabbi dan Teladan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembina asrama di Pesantren Al-Hamidiyah Depok tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik spiritual), konselor, dan teladan. Mereka menjadi ujung tombak dalam meneruskan visi pendiri pesantren, KH. Achmad Sjaichu, yang menekankan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

³⁴ Miles M B Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (2014), <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/239700221402800402>.

pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Ust. Suma Wijaya, M.I.Kom., para pembina diharapkan membina santri dengan rasa, hati, dan keilmuan agama yang telah diwariskan oleh KH. Sjaichu. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islam yang menekankan keteladanan sebagai metode utama dalam internalisasi nilai.³⁵

2. Metode Pembinaan Berbasis Keteladanan dan Komunikasi Interpersonal

Metode pembinaan yang digunakan meliputi keteladanan (uswah hasanah), dialog interpersonal, dan pembiasaan melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, musyawarah, serta kegiatan sosial. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi (tasamuh), keadilan ('adalah), keseimbangan (tawazun), dan keterbukaan (infithah) tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memperkuat internalisasi nilai pada diri santri, sebagaimana diungkapkan oleh KH. Abdul Rasyid Marhali bahwa pembina asrama adalah "guru kehidupan" yang membentuk santri menjadi pribadi yang bermanfaat dan berakhlak mulia. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Siti Kholifah (2021) yang menyatakan bahwa keteladanan dan komunikasi interpersonal merupakan kunci efektivitas pembinaan karakter moderat.

3. Penguatan Kapasitas Pembina melalui Pelatihan dan Workshop

Temuan ini diperkuat dengan adanya upaya sistematis pesantren dalam meningkatkan kapasitas pembina asrama melalui pelatihan, workshop parenting, dan pembekalan moderasi beragama bersama tokoh nasional seperti Lukman Hakim Saifuddin. Pelatihan semacam ini sangat penting untuk mempersiapkan pembina dalam menghadapi tantangan psikologis dan sosial santri di era modern (Ahmad Mujib, 2017). Selain itu, sejarah mencatat bahwa sejak masa awal, KH. Sjaichu telah memberikan perhatian khusus terhadap peran pembina asrama dengan menekankan pendekatan humanis dan edukatif, sebagaimana diungkapkan oleh Almarhum KH. Achmad Mahfudz Anwar. Hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Al-Hamidiyah telah lama mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam sistem pendidikannya.

4. Diskusi: Konfirmasi dan Penguatan dari Penelitian Terdahulu

³⁵ Ahmad Ta'rifin, "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji Dan Manakib," 2020-12-16 7, no. 2 (2010): 1–14, <https://doi.org/10.28918/jupe.v7i2.107>.

Dalam diskusi, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rohmatulloh (2022) yang menegaskan bahwa pesantren yang mengimplementasikan pendidikan berbasis moderasi beragama berhasil menumbuhkan kesadaran multikultural dan mencegah intoleransi. Selain itu, Nur Kholis Setiawan³⁶ juga menyoroti bahwa pembina asrama berperan sebagai mediator antara nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan psikologis santri. Dengan demikian, peran pembina asrama tidak hanya terbatas pada pendisiplinan, tetapi mencakup pendampingan holistik yang memadukan aspek emosional, spiritual, dan intelektual.

5. Dampak Pembinaan terhadap Karakter Santri

Melalui pendekatan yang humanis dan berbasis nilai, pembina asrama di Pesantren Al-Hamidiyah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter santri yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Temuan ini semakin mengukuhkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi religius, tetapi juga generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman, sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Pembina asrama memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Al-Hamidiyah Depok. Melalui keteladanan, pembinaan psikologis, dan pembiasaan sosial, pembina asrama membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Penguatan kapasitas pembina melalui pelatihan dan pembekalan moderasi beragama memperkuat profesionalitas mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Oleh karena itu, pembina asrama menjadi kunci dalam meneruskan warisan KH. Achmad Sjaichu dalam membangun santri yang berintegritas dan berkontribusi positif di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembina asrama memegang peran sentral dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Al-Hamidiyah Depok. Melalui pendekatan multidimensi yang mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), komunikasi interpersonal, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, para pembina berhasil menginternalisasikan nilai-nilai inti moderasi beragama toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan keterbukaan

³⁶ Basyaruddin and Khoiruddin, "Peran Pembina Asrama Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren."

(infatih). Temuan ini memperkuat posisi pembina asrama tidak hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai murabbi yang menjalankan fungsi edukatif, spiritual, dan konseling secara terintegrasi dalam lingkungan asrama.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa efektivitas peran pembina asrama sangat didukung oleh komitmen kelembagaan Pesantren Al-Hamidiyah dalam mengembangkan kapasitas pembina secara berkelanjutan. Program pelatihan, workshop parenting, dan pembekalan moderasi beragama yang melibatkan tokoh nasional seperti Lukman Hakim Saifuddin telah membekali pembina dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kontemporer dalam pendidikan santri. Selain itu, warisan pemikiran pendiri pesantren, KH. Achmad Sjaichu, tentang pentingnya pendekatan humanis dan berbasis kasih sayang dalam pendidikan terus dilestarikan melalui sistem pembinaan yang profesional namun tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual.

Secara keseluruhan, model pembinaan asrama yang diterapkan di Pesantren Al-Hamidiyah Depok telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Temuan penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam tentang moderasi beragama, tetapi juga menawarkan model praktis yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merespons tantangan masyarakat majemuk Indonesia. Keberhasilan ini semakin mengukuhkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan perekat sosial dalam bingkai Islam rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Alfauzi. "Cara Memahami Hadis: Menggunakan Metode Hadis Tematik." *Bincang Syariah*, 2019. <https://bincangsyariah.com/kolom/cara-memahami-hadis-menggunakan-metode-hadis-tematik/#>.
- Al-Bukhari, Sahih. "Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari." *Beirut: Dar Ibn Kathir*, 1987.
- Al-Qaradawi, Yusuf. "Fiqh Al-Wasatiyyah al-Islamiyah Wa at-Taqdid (Ma" Alim Wa Manarat)." *Cairo: Dar al-Shurouq* 103 (2010).
- Azra, Azumardi. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Jakarta, n.d.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Basyaruddin, M Ali, and M Arif Khoiruddin. "Peran Pembina Asrama Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 1–10.

- Ebin, Muhammad Ebin Rajab Sihombing, and Roma Wijaya. "Harmoni Beragama: Studi Penafsiran Atas Qs. Al-Maidah (5): 82 Perspektif Ma'nā-Cum-Maghzā." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 123–49.
- Hamidullah, Muhammad. *The First Written Constitution in the World*. Kazi Publications Chicago, IL, 1986.
- Jamil, J. *Konsep Pendidikan Islam; Dalam Perspektif Abuddin Nata, Kh. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat Dan Buya Hamka*. 2023.
- Labiibah, Atina, Ngarifin Shidiq, and Muhammad Saefullah. "Prinsip Keadilan Dalam Interaksi Belajar Mengajar:(Kajian Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8)." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 100–106.
- M B Huberman, Miles. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2014. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/239700221402800402>.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. PT Mizan Publika, 2009.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nata, H Abuddin. *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Prenada Media, 2019.
- Ni'am, Syamsun. "Islam, Moderation, and Prospects Indonesian." 714 (2023): 161.
- Nur. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Di Pesantren: Studi Tentang Peran Pembina Asrama,." *Jurnal Tarbawi* 7, no. 2 (2021): 134–50.
- RI, Tim Balitbang Kemenag. *Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*. 2019.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).
- Saifuddin, Lukman Hakim. "Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapinya." (*No Title*), 2022.
- . "Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapinya." (*No Title*), 2022.
- Saleh, Muhammad, and Imadulhaq Fatcholli. "Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah Moderation of Islamic Perspective M. Quraish SHIHAB: Analytical Study of Surah Al-Baqarah Verse 143 Tafsir Al-Misbah." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 2 (2022): 176–92.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 2018.
- Syafii Maarif, Ahmad. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Tafsir, Ahmad, Ahmad Supardi, Hasan Basri, Mahmud Mahmud, Opik Taupik Kurahman, Pupuh Fathurrahman, Tedi Priatna, Supriatna Supriatna, Uus Ruswandi, and Yaya Suryana. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Vol. 1. Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004.

- Ta'rifin, Ahmad. "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji Dan Manakib." *2020-12-16* 7, no. 2 (2010): 1–14. <https://doi.org/10.28918/jupe.v7i2.107>.
- Wahid, Abdul. "Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (n.d.): 55–70.